

BUDAYA LOKAL DALAM NOVEL *MATAHARI DI ATAS GILLI* KARYA LINTANG SUGIANTO

Maulana Ishaq; Ali Nuke; Insani Wahyu M.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya
iezhaqlagi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Budaya Lokal dalam Novel Matahari di Atas Gilli* ini memiliki tiga fokus penelitian, yaitu (1) wujud ideal kebudayaan yaitu nilai-nilai serta norma yang terdapat dalam suatu masyarakat, (2) sistem sosial yaitu perilaku atau pola aktivitas dalam masyarakat dan aktivitas tersebut diatur berdasarkan nilai-nilai dan norma, dan (3) peralatan kebudayaan yang disebut juga dengan kebudayaan fisik, yaitu segala bentuk dari hasil karya manusia itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teori budaya yang merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebab yang diteliti ialah masyarakat sebagai kenyataan nyata sesuai hukum alam. Sumber data diperoleh dari novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Beberapa data yang ditemukan mengandung tiga hal, yaitu wujud ideal, sistem sosial, dan peralatan kebudayaan. Wujud ideal berupa nilai logika (benar atau salah), nilai estetika (nilai indah atau tidak indah), nilai etika/moral (baik atau buruk), dan nilai religius. Sistem sosial ialah pola perilaku atau kebiasaan masyarakat yang disebut adat-istiadat, seperti perang *carok*, upacara mistik keagamaan, upacara penyambutan kelahiran bayi. Peralatan kebudayaan adalah kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia, seperti masjid, perahu, *celurit*, dan rumah.

Kata Kunci: *budaya lokal, novel Matahari di Atas Gilli*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu hal yang selalu melatar belakangi karya sastra, khususnya karya sastra yang berupa novel. Novel *Matahari di Atas Gilli* yang menjadi objek penelitian di sini mengangkat budaya Madura yang ada di pulau Gilli. Pada kenyataannya, pulau Gilli merupakan bagian kepulauan dari kota Probolinggo, tetapi ia seolah-olah memisah dari kehidupan masyarakat kota Probolinggo pada umumnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan utama adalah kebudayaan suatu masyarakat yang ada di pulau Gilli dalam novel *Matahari di Atas Gilli*. Cakupan

kebudayaan yang luas menyulitkan seseorang untuk mengamati dan menelusuri suatu peristiwa, sehingga dalam memahami kebudayaan Talcott Parsons, seorang ahli sosiologi, dan AL. Kroeber, seorang ahli antropologi, pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang terpola. J.J. Honingmann dalam bukunya *The World of Man* (1959) membedakan tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts* (Hariyono, 1996:48). Lebih lanjut, Koentjaraningrat (dalam Kaelan, 2012:58—60) menyatakan bahwa wujud kebudayaan meliputi tiga hal, yaitu (1) wujud ideal, (2) sistem sosial, dan (3) kebudayaan fisik.

Wujud ideal adalah sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan serta makna yang terkandung dalam kebudayaan. Novel *Matahari di Atas Gilli* tidak lepas dari nilai-nilai baik dan buruk, baik itu perbuatan, sikap, serta tata kelakuan masyarakat pulau Gilli yang disebut dengan moral. Moral adalah hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia (perbuatan yang dinilai) yang menjadi karakteristik jati diri manusia. Sistem sosial adalah wujud kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa (Elly, Kama, dan Ridwan, 2013: 30). Novel *Matahari di Atas Gilli* yang berlatar belakang budaya Madura mencerminkan masyarakat yang tata kelakuannya bisa dikatakan keras. Hal tersebut sesuai dengan watak orang-orang Madura yang terkenal keras. Keras dalam arti menjaga tradisi yang ada yaitu *carok*.

Terakhir, peralatan kebudayaan yang termasuk pada bagian-bagian kebudayaan dari novel *Matahari di Atas Gilli* adalah alat-alat kebudayaan seperti transportasi dalam mencari nafkah. Contoh kebudayaan tersebut adalah perahu dan gaya hidup masyarakat Pulau Gilli dalam menggunakan perhiasan. Perahu adalah bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Gilli karena dari situlah sumber penghidupan mereka. Mata pencaharian masyarakatnya adalah seorang nelayan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini mengacu pada tiga fokus penelitian agar dapat memberikan arahan terhadap masalah yang akan dijadikan objek penelitian. Fokus yang pertama adalah wujud ideal dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto. Fokus yang kedua adalah sistem sosial dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto. Fokus yang ketiga adalah peralatan kebudayaan dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto.

Sejalan dengan fokus penelitian, tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan budaya lokal dalam sebuah karya sastra, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa karya sastra merupakan bagian dari integral budaya. Sastra sebagai cerminan masyarakat itu sendiri, karya sastra pun tidak pernah lepas dari nilai-nilai kehidupan yang ada di tengah masyarakat. Tujuan khusus dalam penelitian ini mengacu pada tiga masalah, yaitu (1) mendeskripsikan wujud ideal dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto, (2) mendeskripsikan sistem sosial dalam novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto, dan (3) mendeskripsikan peralatan kebudayaan dalam novel *Matahari di atas Gilli* karya Lintang Sugianto.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Noor, 2014:33—34), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Creswell (dalam Noor, 2014:33—34), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai Multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial, di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2013:47).

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Dengan pendekatan, berarti seorang analis, peneliti atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual,

kerangka konseptual, kerangka pemikiran, paradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interpretatif terhadap sebuah teks puisi, novel, drama atau lainnya (Siswantoro, 2011: 47). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Karena sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sehingga sastra dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2014: 34-35).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto yang merupakan cetakan ketiga dari penerbit Republika pada Desember 2009.

Objek penelitian yang mengandung kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Matahari di Atas Gilli* ialah sebagai berikut: (1) Wujud ideal dalam novel *Matahari di atas Gilli* karya Lintang Sugianto. (2) Sistem sosial dalam novel *Matahari di atas Gilli* karya Lintang Sugianto. (3) Sistem sosial dalam novel *Matahari di atas Gilli* karya Lintang Sugianto. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Lebih lanjut, teknik analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Martini, 2010:28) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Wujud Ideal dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* Darya Lintang Sugianto

Wujud ideal adalah suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan serta makna yang terkandung dalam kebudayaan. Novel *Matahari di Atas Gilli* tidak lepas dari nilai-nilai baik dan buruk, baik itu perbuatan, sikap, serta tata kelakuan masyarakat pulau Gilli yang disebut dengan moral. Moral adalah hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia (perbuatan yang dinilai) yang menjadi karakteristik jati diri manusia.

1. Nilai-nilai dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto

Terdapat beberapa nilai yang ditemukan dalam novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

a) Nilai Logika dalam Novel *Matahari di atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Dalam novel *Matahari di atas Gilli* terdapat nilai-nilai di dalamnya, seperti halnya nilai logika yang terdapat pada novel *Matahari di atas Gilli*. Nilai logika merupakan nilai yang bersumber pada akal/rasio manusia tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur lainnya, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Maukah kalian belajar di sekolah?”

“*Bunten! Kaula swadana ta’ poron!*” – (“Tidak! Kami tidak mau!”)

“Kenapa?”

“*Ka sekolahan maemo !*” – (“sekolah merepotkan”). (MdAG/WI/NL hal. 69)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat “*sekolah merepotkan*”. Pandangan anak-anak atau masyarakat Gilli terhadap pendidikan di sekolah adalah hanya merepotkan. Hal itu didasari oleh pandangan mereka bahwa setiap sesuatu yang dilakukan haruslah menghasilkan uang, sehingga mereka merasa tidak perlu mengenyam dunia pendidikan di sekolah. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Asakola dhabuna ebu ta’ olle obeng” – (“sekolah kata ibu tidak dapat uang”).

(MdAG/WI/NL/hal. 70)

b) Nilai Estetika dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto

Nilai estetika ialah nilai indah atau tidak indah yang terdapat dalam novel *Matahari di atas Gilli*.

“Bila bulan memudar, kecantikan Dhaja kian memukau”. (MdAG/WI/NEs/hal. 4)

Keindahan ujung Dhaja sangat memukau ketika bulan mulai memudar dan memberikan cahayanya. Banyak wisatawan dari berbagai negara dan dalam negeri mengunjungi yang pulau Gilli. Mereka hanya ingin menikmati keindahan bulan di ujung Dhaja hingga sehari-hari dengan mendirikan tenda. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Pelancong dari berbagai negara dan dalam negeri, banyak berangan ke Gilli. mereka mendirikan tenda, dan meminang bulan di tepi gua kucing”. (MdAG/WI/NEs/hal. 4)

“Sebuah pulau yang memiliki pasir putih hangat, dan dikelilingi ubur-ubur yang terapung-apung”.(MdAG/WI/NEs/hal. 46)

c) Nilai Etika/Moral dalam Novel *Matahari di atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Matahari di atas Gilli* ialah sebagai berikut.

“Aku menyinggung perasaanmu?” Suhada tetap diam.

“Aku minta maaf” kata Suamar dengan suara pelan. (MdAG/WI/NEt/hal. 79)

Dari data di atas menunjukkan nilai moral yang baik yaitu seseorang harus meminta maaf jika melakukan kesalahan. Di samping itu, terdapat juga nilai-nilai moral yang tidak baik, seperti contoh pada kutipan berikut.

“Ia selalu menentang Ayahnya yang menginginkan dirinya untuk menetap di Gilli dan pergi berlayar”. (MdAG/WI/NEt/hal. 56)

Suamar memiliki cara pandang yang lain dari anak-anak Gilli lainnya. Ia tidak ingin berada pada satu zona yang menurutnya membatasi dirinya. Sehingga ia bersikukuh menolak untuk menetap di Gilli meneruskan pekerjaan ayahnya. Ia lebih memilih menjadi tukang pembuat kapal dan berani keluar dari pulau Gilli. ia adalah anak yang keras kepala terhadap hukum yang ditetapkan oleh para tetua Gilli. Sehingga ia berani menentang orang tuanya.

d) Nilai Religius dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Nilai religius biasa disebut dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap kehidupan manusia, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Dalam keseharian, syekh Maulana Iskhak mengumandangkan azan dan beribadah di dalam gua”. (MdAG/WI/NR/hal. 3)

Sebagai seorang muslim, melakukan sholat adalah suatu kewajiban. Hal yang dilakukan oleh Syekh Maulana Iskhak pada kutipan di atas menunjukkan bahwa beliau selalu mengumandangkan azan dan beribadah setiap hari di dalam gua. Kata “beribadah” di sini diartikan sebagai ibadah sholat.

Norma-norma dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Norma merupakan kaidah atau aturan-aturan yang berisi petunjuk tentang tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh manusia dan bersifat mengikat. Mengikat di sini berarti seseorang wajib menaati semua aturan yang berlaku di lingkungannya.

a) Norma Agama dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari aturan yang mendasari setiap tingkah lakunya. Aturan-aturan tersebut berdasarkan nilai-nilai yang dalam kehidupan. Ada pun norma-norma yang menjadi perilaku manusia salah satunya ialah norma agama, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Mereka harus sedapat-dapatnya menjauhi: ketamakan, nafsu syahwat, kemarahan, kerakusan, iri hati dan kemalasan”. (MdAG/WI/NA/hal. 64)

Agama Islam melarang untuk selalu menjauhi sifat-sifat tamak, nafsu syahwat, kemarahan, kerakusan, iri hati dan kemalasan. Karena sifat tersebut hanya akan merugikan manusia, sehingga islam sangat melarangnya.

b) Norma Masyarakat/Sosial dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Norma masyarakat/sosial adalah norma yang bersumber dari masyarakat sendiri, pelanggaran atas norma sosial akan berakibat pengucilan dari pergaulan masyarakat. Sehingga manusia dalam hidup bermasyarakat harus mengetahui, memahami, menyadari, adanya norma yang berlaku dalam masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, ia akan hidup dengan tenteram dengan melaksanakan norma-norma tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

“Pulau ini hanya boleh dipimpin, dididik, dan dikembangkan oleh orang Gilli sendiri”. (MdAG/WI/NM/hal. 152)

“Mereka tidak bersedia digurui, apalagi oleh orang-orang yang bukan berasal dari Gilli”. (MdAG/WI/NM/hal. 160)

Pulau Gilli memang seperti sebuah pulau yang berdiri sendiri dan kokoh tanpa ada campur tangan orang lain di dalamnya, sehingga mereka pun bebas memilih dan menetapkan aturannya sendiri. Bahkan penduduknya merasa bahwa mereka bukan bagian dari Indonesia, hal itu disebabkan karena mereka yang seakan menciptakan dunianya sendiri.

c) Norma Kesusilaan dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Norma kesusilaan adalah norma yang berasal dari diri setia manusia, manusia yang melanggar atas norma ini akan menimbulkan rasa penyesalan dalam dirinya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba ia berpikir, dari dulu seharusnya ia mendengarkan kata-kata Lubna. Lubna selalu mengingatkan dirinya agar tidak menemui orang tuanya, juga orang tua anak-anak yang lain”. (MdAG/WI/NK/hal. 166)

Pada pernyataan di atas, Suhada merasa bersalah dan menyesal atas kekhilafannya yang tidak mau mendengarkan orang lain. Seperti yang terjadi pada temannya Lubna, Lubna mendapatkan hukuman dari orang tuanya karena sikap Suhada yang tidak ingin mendengarkan larangannya untuk menemui orang tuanya juga orang tua anak-anak yang lain.

d) Norma Hukum dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto

Norma hukum adalah norma yang berasal dari negara, orang yang melanggar atas norma ini akan mendapatkan hukuman sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Tujuh orang yang membunuh, sudah menyerahkan diri ke Polresta”. (MdAG/WI/NH/hal. 120)

Sebagai warga negara yang hidup dan tinggal di suatu daerah yang memiliki aturan hukum, hendaknya warga tersebut mematuhi aturan yang berlaku. Jika tidak, maka warga tersebut akan mendapatkan sanksi yang sesuai atas perbuatan yang

dilakukannya. Seperti orang yang telah membunuh tentu akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya oleh penegak hukum.

Sistem Sosial dalam Novel *Matahari di Atas Gilli Karya Lintang Sugianto*

Sistem sosial ini tidak dapat dilepaskan dengan wujud ideal budaya masyarakat atau sistem sosial ini tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya yang ada dalam masyarakat. Pola aktivitas dalam masyarakat Gilli bisa disebut juga dengan adat tata-kelakuan atau adat-istiadat, adat-istiadat tersebut terbentuk karena norma-norma yang ada berdasarkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Di setiap hari-hari keramat, orang-orang Gilli selalu menyediakan sesaji yang dilayarkan di area perairan hilangnya kapal Sabam”. (MdAG/SS/hal. 19)

Masyarakat Gilli memiliki kebiasaan memberikan sesaji di tempat tenggelamnya kapal Sabam. Kapal Sabam ialah kapal terbesar yang ada di pulau Gilli kala itu. Pemiliknya tak lain ialah suami dari Buk No dan nama kapal tersebut di ambil dari anaknya yang bernama Sabam. Kegiatan tersebut dilakukan masyarakat Gilli untuk memberikan penghormatan terhadap para awak kapal yang ikut tenggelam bersama awak kapal, sebab mereka selalu merasa seolah-olah melihat para awak kapal yang tenggelam di perairan tersebut.

Selain itu, masyarakat Gilli memiliki kebiasaan melakukan upacara-upacara mistis keagamaan di Goa Kucing. Hal tersebut pada kutipan berikut.

“Mereka melakukan upacara-upacara mistis keagamaan”. (MdAG/SS/hal. 64)

Upacara yang mereka lakukan tersebut untuk mencari keberuntungan di Goa Kucing. Mereka berkeyakinan bahwa Goa tersebut memiliki nilai keramat yang tinggi, sehingga mereka sesering mungkin melakukan kegiatan upacara tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Di antara mereka terdapat orang-orang yang datang mencari keberuntungan di Goa kucing”. (MdAG/SS/hal. 64)

Masyarakat Gilli meyakini bahwa letak keberuntungan ialah berada di Goa karena tempat tersebut merupakan tempat Syekh Maulana Iskhak bersama para pengikutnya. Hal itu menambah keyakinan mereka terhadap tempat yang mereka keramatkan. Mereka selalu rutin untuk melakukan ritual tersebut, seperti pada kutipan berikut.

“Setiap malam Jumat manis, mereka mengadakan upacara perawatan terhadap roh-roh agar senantiasa tetap bersemayam di Goa Kucing”. (MdAG/SS/hal. 290)

Peralatan Kebudayaan dalam Novel *Matahari di Atas Gilli* Karya Lintang Sugianto

Peralatan budaya yang disebut juga sebagai wujud kebudayaan fisik, yaitu wujud kebudayaan secara fisis. Kebudayaan fisik meliputi semua benda, objek fisik hasil karya manusia, misalnya tempat ibadah, sarana ibadah, rumah, gedung-gedung, bangunan-bangunan, prasasti, tugu peringatan, senjata, kendaraan, buku serta naskah lainnya, mesin-mesin, alat tukar, sarana ekonomi dan lain sebagainya.

Adapun hasil karya tersebut akan dijelaskan di bawah ini berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, seperti kutipan berikut.

“Di sudut ujung Dhaja, terdapat sebuah Goa yang dihuni ratusan kucing berbulu indah.” (MdAG/PK/hal. 2)

“Mereka berlarian menuju lautan dangkal, mendekati setiap kapal yang bersandar di tepian.” (MdAG/PK/hal. 10)

“Perahu *Mayang...*” jawab samar sambil berteriak pula. “Hanya nelayan pencari nus yang dapat memaknai perahu itu.” (MdAG/PK/hal. 53)

“Terkadang, ia ikut Pak Haji mencari *nus*. Berbincang-bincang berdua dengan mertuanya di atas perahu *Jungkung*.” (MdAG/PK/hal. 64)

“Pada tangan lelaki hitam itu, terlihat jarum penisik *jala*.” (MdAG/PK/hal. 173)

“Pada setiap kaca jendela, ia melihat sebuah motif ukiran bergambar burung besar di antara sepasang *celurit*.” (MdAG/PK/hal. 94)

“Berbagai barang tua kecil-kecil yang tersusun rapi di dalam rak. Dan beberapa bilah *celurit*.” (MdAG/PK/hal.97)

“Mereka berbaju hitam, memakai *Odheng* –ikat kepala- dan terdapat sebilah celurit di pinggangnya.” (MdAG/PK/hal. 116)

“Di lantai yang mengkilap, terdapat benda-benda tua yang tak menarik. Sebuah alu berdiri di atas lesung yang terbuat dari batu granit. Beberapa tombak yang ujungnya bergerigi.” (MdAG/PK/hal. 97)

“Suara tepuk tangan pun terdengar riuh kembali. Disusul oleh suara *rebana* yang dipukul bertalu-talu dari arah Masjid.” (MdAG/PK/hal. 203)

“Ia mendekat dan duduk pada terasnya yang teduh. Ia memandang lama bangunan tua itu. Sebuah masjid tanpa menara. Arsitektur dan tata letaknya tak menyolok, bahkan tak berpagar dan tak bergembok. Masjid itu, seolah berdiri sebagai kediaman layaknya rumah-rumah penduduk di Gilli.” (MdAG/PK/hal. 330)

PENUTUP

Masyarakat Gilli sangat menjunjung tinggi nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Adapun nilai-nilai tersebut yang ditemukan dalam novel *Matahari di Atas Gilli* ialah nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religius.

Sebagai masyarakat sosial dalam berperilaku dan beraktivitas sehari-hari, masyarakat Gilli tidak lepas dari peran kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Hal tersebut kemudian sudah mengakar dan menjadi kebiasaan serta adat masyarakatnya yang tentu tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya. Salah satu contoh dari aktivitas tersebut adalah pemberian sesaji di perairan tenggelamnya kapal Sabam, ritual mandi air sumur yang dilakukan di Goa Kucing guna untuk mencari keberuntungan, serta yang paling menonjol dalam masyarakat Gilli ialah perang *carok*. *Carok* sudah menjadi bagian dari integral kebudayaannya. Di samping itu masih terdapat beberapa kegiatan masyarakat Gilli lainnya, di antaranya adalah penabuhan rebana yang diiringi dengan tarian oleh para lelaki dan perempuan. Kemudian, upacara penyambutan bayi yang baru lahir, dan yang terakhir adalah arak-arakan penabuh rebana dari pengantin pria menuju rumah pengantin wanita.

Berada jauh dari perkotaan tidak serta merta membuat masyarakat Gilli kehilangan kreativitas dalam menciptakan sesuatu. Hal tersebut terbukti dari benda-benda hasil tangan mereka sendiri. Benda-benda tersebut meliputi rumah penduduk, serta bangunan-bangunan lainnya yang ada di pulau Gilli. Di samping itu, terdapat

pula benda-benda pusaka yang biasa mereka jadikan alat untuk perang *carok* seperti celurit, dan tombak. Yang terakhir ialah berkaitan dengan alat transportasi masyarakat Gilli dalam mencari nafkah ialah perahu, mulai dari perahu yang kecil sampai yang besar mereka mampu membuatnya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Elly, Kama dan Ridwan. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Martini, Rita. 2010. *Kritik Sosial dalam Novel Biola Tak Berdawai karya Seno Gumira Ajidarma*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.